
ANALISIS SEMIOTIKA PADA SIMBOL UPACARA MANGUPA SEBAGAI TRADISI BATAK TOBA

Oleh

Innova Riana Yanti Sinambela¹, Rosmawaty Harahap², Elly Prihasti Wuriyani³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Email: ¹novaryisinambela@gmail.com, ²harahap@gmail.com,

³elly.prihasti@gmail.com

Article History:

Received: 03-04-2022

Revised: 18-04-2022

Accepted: 29-05-2022

Keywords:

Mangupa, Tradition, Symbol

Abstract: *Mangupa tradition is a hereditary tradition.*

This study aims to determine the meaning of the symbols in the mangupa ceremony with the main ingredients of arsik carp and complementary materials that have their own meaning. This research is a type of descriptive research with a qualitative approach because it provides a clear explanation of the object, data collection is done by interviewing, recording, and taking notes. The method of data analysis in this study uses the theory of the triangle of meaning Charles Sanders Peirce. The results of this study indicate that five symbols are appointed in the Toba Batak traditional mangupa ceremony, namely arsik carp, aek sitio-tio, pandan mat, ulos, and boras si pir ni tondi.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan adat atau kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang tinggal di sebuah daerah, termasuk budaya batak. Kebudayaan mampu bertahan di kalangan masyarakat dengan lintas waktu dan lintas generasi. Artinya, kebudayaan itu dapat hidup dalam rentetan waktu yang sangat panjang karena adanya pewarisan kepada generasi berikutnya. Akan tetapi, generasi muda kehilangan minat terhadap adat istiadat lokal sehingga menjadi kendala dalam proses pelestarian budaya yang disebabkan oleh beberapa hal.

Adat istiadat adalah tanda pengenalan diri budaya masyarakat batak itu sendiri (Situmorang: 2017). Perkembangan zaman yang semakin modern, terkhusus bagi generasi milenial anak-anak kelahiran tengah tahun 1990 dan 2000-an mayoritas mencintai dan berkontribusi banyak terhadap budaya barat dan budaya korea melalui cara berpakaian, perilaku, bahkan cara berkomunikasi. Hal inilah yang membuat generasi muda tidak tertarik mempelajari budaya daerah karena sudah menggunakan waktu, tenaga, dan materi untuk budaya asing maka seiring berjalannya waktu membuat makna adat istiadat daerah kehilangan keberadaannya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pelestarian budaya sangat penting digalakkan sehingga dapat dipelajari oleh setiap insan yang hidup pada generasi yang berbeda.

Salah satu kebudayaan yang tidak asing di kalangan masyarakat adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh kelompok masyarakat tertentu dan dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada

masyarakat generasi muda. Hal ini senada dengan pendapat Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 2013: 200) yang menyatakan bahwa salah satu bagian folklore adalah tradisi lisan mengenai variasi pengetahuan dan gagasan kebiasaan yang diwujudkan dan disampaikan secara lisan secara turun menurun seperti budaya mangupa menggunakan ikan mas sebagai bahan utama, di mana tradisi ini dijadikan sebagai contoh sejarah, hukum, peraturan, kebiasaan, dan pengobatan yang berlaku dalam masyarakat.

Pada era modern keberadaan tradisi lisan di kalangan masyarakat semakin terlupakan, terkhusus di kalangan generasi muda. Banyak yang tidak pernah mendengar adanya tradisi lisan di daerah mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya pesan dari tradisi lisan yang telah digantikan dengan banyaknya media-media sosial, seperti televisi, handphone, internet, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian tentang tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat penutur itu sendiri yang bertujuan agar tradisi lisan ini dapat terekam dan tersimpan dalam bentuk teks berupa artikel sebagai bentuk pendokumentasian kebudayaan daerah.

Tradisi lisan yang berkembang di Sumatera Utara terukur banyak dan bervariasi. Hampir di setiap desa, kecamatan, kota, dan kabupaten, bahkan dusun, mempunyai tradisi lisan yang berbeda-beda yang dikenal juga dengan ada istiadat. Tradisi lisan tersebut berupa peneguhan adat, sistem religi, sejarah, hukum, penobatan, dan asal usul masyarakat. Dalam tradisi lisan tersebut juga terdapat nilai-nilai agama, sosial dan budaya yang mencerminkan tradisi serta watak masyarakat sebagai wujud tradisi lisan suatu wilayah. Nilai-nilai sosial tersebut seperti wujud kepedulian, kebersamaan, keramahan, dan kekeluargaan sebagai bentuk warisan leluhur nenek moyang. Oleh sebab itu, pentingnya melestarikan tradisi lisan dengan menggali menganalisis semiotika pada simbol upacara mangupa sebagai tradisi batak toba melalui bahan utama dan bahan pelengkap yang digunakan.

Ikan mas arsik merupakan bahan utama saat acara upacara mangupa. Ikan mas arsik merupakan sebuah hidangan khas Batak Toba yang menjadi simbol berkat (pasu-pasu) kehidupan. Aripin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Mangupa Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam* mengemukakan bahwa spritual mangupa merupakan berisi rangkaian kegiatan masyarakat adat yang bertujuan untuk mengembalikan tondi (roh) ke dalam tubuh yang memiliki fungsi nasihat.

Air putih, beras, tikar pandan, dan ulos adalah bahan pelengkap saat mangupa. Bahan-bahan tersebut merupakan simbol-simbol dalam prosesi upacara mangupa yang memiliki makna khusus. Jika dikaitkan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, simbol-simbol yang digunakan pada upacara mangupa berupa ikan mas arsik dan bahan lainnya pada masyarakat Batak Toba dapat dikategorikan menjadi ikon, indeks, simbol. Ketiga unsur dalam semiotika Charles Sanders Peirce merupakan suatu kesatuan atau sistem dalam upacara mangupa pada masyarakat Batak Toba. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Analisis Semiotika Pada Simbol Upacara Mangupa Sebagai Tradisi Batak Toba" dengan menggunakan semiotika perspektif Charles Sanders Peirce yang berupa ikon, indeks dan simbol.

Terkait latar belakang di atas, dalam penelitian ini akan dipecahkan makna simbol-simbol bahan-bahan dalam upacara *mangupa* sebagai salah satu tradisi lisan Batak Toba di Sumatera Utara dengan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menguraikan makna simbol-simbol dalam tradisi mangupa.

LANDASAN TEORI

Batak Toba

Orang Batak adalah salah satu suku dari Bangsa Indonesia yang tinggal di Sumatera Utara. Sumatera adalah pulau terbesar kedua sesudah Kalimantan dan terletak diujung barat Indonesia. Orang Batak mendiami dataran tinggi Bukit Barisan sekitar Danau Toba (Nainggolan, 2012). Masyarakat adat Batak adalah masyarakat setempat yang terdiri dari orang-orang Batak yang memiliki marga serta upacara adat istiadat orang Batak. Adapun adat kehidupan orang Batak yaitu adat dalam pelaksanaan secara agama, adat dalam acara khusus, serta adat untuk pesta perkawinan, kelahiran, dan kematian (Sianipar: 2002).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak Toba merupakan sekumpulan masyarakat yang memiliki marga sesuai silsilah dan adat istiadat yang diwariskan nenek moyang untuk dapat dilaksanakan pada setiap lintas generasi.

Hakikat Mangupa

Salah satu upacara yang masih sering dilaksanakan masyarakat Batak Toba hingga saat ini adalah upacara mangupa. Upacara mangupa merupakan suatu upacara adat yang penting dalam adat suku Batak Toba. Senada dengan pendapat Brown (2003) Mangupa merupakan salah satu upacara paling sakral di dalam acara peradatan suku Batak. Mangupa adalah suatu upacara adat dengan menyampaikan pesan-pesan dan petunjuk secara lisan kepada orang yang di-upa.

Menurut Vergouwen (2004) tujuan mangupa pada hakikatnya adalah menguatkan tondi, meningkatkan daya yang bersembunyi di dalam diri, dan untuk memperkuat ikatan antara dia dengan tempat yang ditinggali. Upacara Mangupa dalam adat Batak Toba sendiri memiliki 2 tujuan, yaitu: mangupa yang diberikan kepada orang yang mendapatkan sukacita dan mangupa yang lepas dari musibah atau marabahaya (Sihombing: 1989).

Pertama, orang-orang yang mendapatkan sukacita seperti mendapatkan gelar/title, yang mendapatkan suatu kemengangan ataupun sejenisnya perlu di-upa, agar orang tersebut tambah semangat untuk menggapai cita-cita yang lebih tinggi lagi. Melalui upacara ini merupakan suatu kesempatan untuk memberikan nasihat-nasihat kepada orang tersebut untuk tidak sombong atas pencapaiannya serta agar tidak lupa untuk mengucap syukur kepada Tuhan. Selain itu, agar ia juga dipakai Tuhan untuk melakukan yang terbaik kepada orang lain. Orang-orang yang mendapatkan sukacita atau keberuntungan juga perlu di-upa menurut adat, karena keberuntungan juga akan mendapat tantangan berupa godaan, pujian, sanjungan bahkan ancaman. Bahkan orang yang mendapatkan keberuntungan sering memperoleh penyakit-penyakit hati seperti sombong, kikir dan sebagainya. Untuk itu masyarakat adat mengantisipasi dengan memberikan upa-upa (Nasution: 2005).

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba mengenai upacara *mangupa upa* dipercayai akan terus berjalan dan tidak mengubah tradisi-tradisi yang sudah ada secara sadar atau tidak sadar (Causey: 2006:58). Mangupa merupakan salah satu tradisi lisan yang akrab dengan kehidupan masyarakat Batak Toba sehingga masih dilaksanakan hingga kini, baik di kota dan daerah dengan bahan pilihan berciri khas Batak Toba.

Asal-Usul Mangupa

Mangupa adalah tradisi budaya batak yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, dari kerabat dekat (hula-hula) kepada yang di-upa. Tradisi ini sudah diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dulu yang dipercaya ritual memohon pasu-pasu (berkat) kepada Oppung

Mula Jadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa) agar diberikan keselamatan/ sembuhan.

Umumnya tradisi ini diberikan kepada orang yang sakit, lemah, terkejut (shok), selamat dari sebuah kecelakaan. Orang-orang yang mengalami kejadian-kejadian tersebut dianggap rohnya meninggalkan tubuh orang tersebut sehingga dilaksanakanlah tradisi mangupa upa yang bertujuan agar rohnya dapat kembali kedalam tubuhnya atau sering disebut Mulak Tondi Tu Ruma (Kembalnya roh ke pemiliknya). Tondi (roh) diyakini sebagai aspek kejiwaan manusia yang mempengaruhi semangat dan kematangan psikologis individu.

Istilah tondi berasal dari bahasa Batak Toba (Tapanuli Utara, Sumatera Utara), berpadanan dengan beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang mencakup kata semangat, tenaga, dan kekuatan yang bersifat psikologis. Seiring dengan itu, beberapa pakar memiliki kesamaan pendapat tentang pembahasan makna tondi ini. Bangun (Dalam koentjaraningrat, 2002) mengatakan tondi itu merupakan kekuatan, tenaga, semangat jiwa yang memelihara ketegaran jasmani dan rohani agar tetap seimbang, teguh, keras, dan menjaga harmoni kehidupan setiap individu. Menurut masyarakat batak, tondi dapat mengembara sesukanya dan bahkan bertemu dan bergabung dengan roh-roh jahat. Dalam keadaan ketakutan mendadak, misalnya diserang harimau di hutan, tondi bisa juga meninggalkan badan (Parsadaan marga dohot anak boruna, 1993).

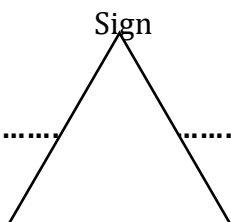
Upacara mangupa merupakan salah satu upacara adat yang berasal dari Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Upacara mangupa bertujuan untuk mengembalikan tondi ke badan dan memohon berkah dari tuhan yang maha esa agar selalu selamat, sehat, dan murah rezeki dalam kehidupan. Upaya memanggil tondi ke badan dilakukan dengan cara menghidangkan seperangkat bahan (bahan-bahan pangupa) dan nasehat pangupa (mandok poda) yang disusun secara berurutan dan dilakukan oleh berbagai pihak yang terdiri dari orangtua, raja-raja, dan pihak-pihak adat lainnya. Menurut Effendi et al (2008) upacara adat mangupa biasanya diiringi dengan perjamuan kecil maupun besar yang diiringi dengan doa selamat. Kegiatan mangupa ini diadakan diseluruh wilayah yang masyarakatnya suku batak.

Pada tahap pelaksanaan upacara Mangupa, diperlukan tata laksana, bahan-bahan, dan peralatan tertentu yang memiliki simbol dan makna tertentu. Setiap jenis mangupa menggunakan peralatan, bahan-bahan, dan tata laksana yang sama. Perbedaannya adalah kata-kata mangupa yang diberikan dalam bentuk nasihat dan doa pada masing-masing jenis mangupa.

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti "tanda" atau seme, yang berarti "penafsir tanda". Pencetus dasar semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (Sobur, 2017:15).

Menurut Peirce setiap manusia menggunakan tanda untuk bertutur, pada waktu manusia menggunakan sistem, ia harus bernalar. Bagaimana orang bernalar dipelajari dalam logika dengan mengembangkan teori semiotik, Peirce memusatkan perhatian berfungsinya tanda pada umumnya (Presilin, 2012). Teori segitiga makna atau triangle meaning yang dikemukakan oleh Peirce dapat digambarkan pada gambar berikut:



Interpretan Objek

Triangle meaning yang dikemukakan oleh Peirce, yakni: Tanda (sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri. Objek (object) atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi, aspek pemaknaan atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut. Interpretant (Interpretant) atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke sesuatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda, hal yang terpenting dalam proses.

Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat jalur logika, yaitu: Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:

- a. Ikon: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan);
- b. Indeks: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya; teks sastra keseluruhan memiliki ciri-ciri indeksial sebab teks berhubungan dengan dunia yang disajikannya. Dalam hal ini Peirce menunjukkan indeksial teks melalui tiga sisi, yaitu: pengarang sebagai ciri komunikasi, dunia nyata sebagai ciri-ciri nilai-nilai pengetahuan, dan pembaca dengan ciri nilai eksistensial. Sesuai dengan perkembangan ilmu sastra kontemporer, maka yang terpenting adalah ciri yang terakhir, yaitu kaitannya dengan kompetensi pembaca. Di kaitkan dengan teks sebagai unsur-unsur karya, sebagai indeksial mikro, juga dibedakan atas tiga macam, yaitu: a) indeks dalam kaitannya dengan dunia di luar teks, b) indeks dalam kaitannya dengan teks lain, sebagai intertekstual, dan c) indeks dalam kaitannya dengan teks dalam teks, sebagai intratekstual.
- c. Simbol: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini mengenai Analisis Semiotika pada Simbol Upacara Mangupa dalam Tradisi Batak Toba maka konsep triadik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce menjadi acuan atau pedoman utama dalam mengkaji simbol dalam upacara mangupa. Tujuannya untuk menemukan makna-makna yang terkandung dalam setiap simbol pada upacara mangupa adat Batak Toba, yakni hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya berupa: ikon, indeks, dan simbol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam tentang hal yang diteliti (Sugiyono: 2011). Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2018:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Objek penelitian merupakan suatu objek, sifat, kegiatan, ataupun nilai

dari orang yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh kesimpulan atau hasil (Sugiono, 2013:20). Objek penelitian ini berupa makna simbol pada bahan alat dalam tradisi mangupa masyarakat Batak Toba.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, rekam, dan catat dari sumber terpercaya. Wawancara terhadap Opung Boru (Nenek Perempuan) penulis dengan nama Loisa Siagia yang berusia 88 tahun, bertempat tinggal di Desa Gajah, Kisaran-Sumatera Utara. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

1. Simbol Ikan Mas Arsik

Tanda sekaligus simbol yang pertama adalah ikan mas arsik. Ikan mas arsik merupakan ikan yang dimasak dengan rempah-rempah pilihan orang Batak Toba. Bahan-bahan yang digunakan untuk memasak ikan mas arsik adalah kunyit, jahe, kemiri, cabai merah, bawang merah, bawang putih, garam, lengkuas, batang serai, daun salam, kacang panjang, bawang batak, dan andaliman. Untuk digunakan saat upacara mangupa, ikan mas yang dimasak harus mengikuti tradisi suku Batak Toba yakni ikan mas harus dimasak dalam kondisi utuh, mulai dari kepala sampai ekor harus lengkap. Sisik ikan mas tidak perlu dibuang dari zaman dulu hingga sekarang. Saat upacara mangupa berlangsung, ikan mas arsik yang disajikan pun harus dalam kondisi utuh.

Berdasarkan bagan triadik di atas ikan mas arsik dalam prosesi upacara mangupa adalah lambang kehidupan manusia secara utuh, lengkap, dan sempurna selama menjalani kehidupan. Ikan mas tidak boleh dipotong selama acara melambangkan yang sama artinya dengan apa yang diharapkan dan didoakan tidak terkabul kelak. Ikan mas arsik disajikan dengan posisi kepala ikan menghadap orang yang menerima. Jika ikan yang digunakan jumlahnya lebih dari satu, semua ikan harus dibariskan secara sejajar. Posisi tersebut memiliki lambang untuk seseorang/keluarga yang menerima agar dapat menjalani segalanya secara seimbang, tepat, dan mengarah ke tujuan hidup yang baik. Apabila keluarga menghadapi kegagalan, kesulitan, sakit, dan rintangan, diharapkan keluarga bisa menghadapi, menemukan solusi, dan menyelesaikannya dengan baik secara bersama-sama.

2. Simbol Aek Sitio-tio (Air yang Jernih)

Simbol kedua yang terdapat dalam upacara mangupa adalah aek sitio-tio. Aek sitio-tio merupakan air yang jernih atau air putih yang telah matang yang akan diberikan kepada yang di-upa (diberkati) untuk diminum dan diberikan oleh orang yang mangupa. Umumnya, aek sitio-tio diberikan setelah ikan mas arsik selesai diberikan dengan cara menyuapi yang di-upa. Berdasarkan bagan triadik, aek sitio-tio bermakna untuk membersihkan, menyucikan, dan apa yang diharapkan orang di-upa tercapai. Aek sitio-tio juga melambangkan hubungan akrab antara keluarga sehingga seringkali pihak keluarga ikut berperan untuk mengabdikan maupun membantu agar keinginan yang di-upa dapat tercapai.

3. Simbol Tikar Pandan

Simbol ketiga yang terdapat dalam upacara mangupa adalah tikar pandan. Tikar pandan merupakan sebuah tikar yang diayam dan berbahan dasar berupa pandan atau rumput. Tikar pandan mempunyai ciri wangi yang khas dan asli berbahan organik yang ramah lingkungan. Tikar pandan yang digunakan pada saat mangupa adalah tikar pandan

berlapis dan hanya diduduki oleh orang yang mangupah-upah dan orang yang akan di upah-upah selama acara upah-upah berlangsung secara masing-masing. Berdasarkan bagan triadic, tikar pandan bermakna sebagai bentuk sifat penghormatan/penghargaan kepada yang mendudukinya pada upacara mangupa.

4. Simbol Ulos

Simbol keempat dalam upacara mangupa adalah ulos. Ulos merupakan salah satu busana khas Indonesia yang turun temurun dikembangkan oleh masyarakat Batak, Sumatera Utara. Ulos merupakan kain tenun yang memiliki corak khas dan motifnya bervariasi. Dalam acara mangupa ulos wajib pada upacara-upacara tertentu, seperti pernikahan, mambosuri (tujuh bulanan), memasuki rumah baru, dan sebagainya. Di kondisi tertentu, ulos tidak wajib pada saat upacara mangupa lainnya, tergantung kesepakatan bersama. Berdasarkan bagan triadic, ulos bermakna untuk melindungi yang di-upa dari kondisi buruk, pangupa dalam upacara mangupa turut andil dalam memberikan perlindungan kehidupan yang di-upa untuk masa berikutnya, seperti untuk tetap memberikan nasehat, mendoakan, peduli, membantu, dan sebagainya.

5. Simbol Boras Sibir Ni Tondi (Beras Penguat Jiwa)

Simbol kelima dalam upacara mangupa adalah boras sibir ni tondi. Boras sibir ni tondi merupakan beras putih yang ditempatkan di sebuah wadah terbuka agar mudah diambil dengan tangan oleh orang yang mangupa. Pemberian boras sibir ni tondi tidak boleh sembarangan karena harus dilakukan oleh orang yang berkedudukan tinggi di dalam keluarga dan hula-hula (kerabat). Berdasarkan bagan triadic, boras sibir ni tondi bermakna menguatkan jiwa/roh yang di-upa. Makna lainnya mengarah pada suatu doa, harapan-harapan baik, dan permohonan berkat sampai kepada sang pencipta yang di atas, yakni, Tuhan Allah sehingga pada umumnya boras sibir ni tondi dalam proses upacara mangupa selalu dilempar perlahan ke atas setelah penyampaian harapan-harapan oleh orang yang mangupa. Boras sibir ni tondi dipercayai oleh masyarakat Batak Toba untuk meneguhkan serta mengembalikan roh ke dalam tubuh (setelah mengalami musibah).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika pada simbol upacara mangupa pada tradisi masyarakat Batak Toba, maka dapat diketahui bahwa upacara mangupa itu sendiri adalah bentuk dukungan sosial kepada yang di-upa. Dukungan sosial melalui mangupa upa ini selain dapat mempererat tali kekeluargaan diantara keluarga, juga dilaksanakan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas sukacita bahkan musibah yang diberikan di dalam keluarga, serta melahirkan harapan baru bagi keluarga dan orang yang di-upa agar diberikan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam upacara mangupa ini ada beberapa simbol yang mempunyai makna masing-masing seperti simbol ikan mas arsik (ikan mas yang dimasak), aek sitio-tio (air yang jernih), tikar pandan, ulos, dan boras si pir ni tondi (beras penguat jiwa). Simbol-simbol tersebut menimbulkan makna satu kesatuan yang utuh bahwa simbol-simbol tersebut dihadirkan sebagai bentuk doa, harapan, maupun cita-cita yang mangupa dan yang di-upa agar memiliki kehidupan dan masa depan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aripin, M. 2018. Mangupa Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal*

Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial, 4(1), 48–60.

- [2] Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- [3] Brown, H. 2003. Adat Peradatan Suku Batak.
- [4] Luluk Ulfa dan Novi Andari. 2021. Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Fonema*. 4(1). 48-66.
- [5] M.A. Moleong Lexy J. Dr. Prof. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Moelong, J Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- [7] Nalendra, dkk. 2020. Analisis Semiotika Simbol Hewan dalam Percakapan Politik di Twitter. *Jurnal Dialektika*, 7(1), 42-62.
- [8] Piliang, Yasraf Amir. 2010. Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna. Bandung: Matahari.
- [9] Puspitawati dan Syarif Hanım. 2016. Tradisi Mangupa Upa Pangaranto Masyarakat Batak Toba di Dusun Gunung Bosar, Bandar Manik – Pematang Sidamanik. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2(2), 108-120.
- [10] Salya Karima, Maylanny Christin. 2015. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Atas Presentasi Kekerasan Dalam Serial Film Kartun Little Krishna Episode 5 September 2014. *eProceedings of Management*, 2(2).
- [11] Sihombing, Maslan M.R. 2020. Pemberian Makanan Pada Upacara Adat Batak Toba. *Jurnal Stindo Profesional*, 6(4), 249-264.
- [12] Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [13] Situmorang, R. 2017. Mangupa Sebagai Bentuk Dukungan Sosial : Studi indigenous Terhadap Etnis Batak. Skripsi. Fakultas Psikologi. Jurusan Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- [14] Sobur, Alex. 2017. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [15] Sugiyono. 2011. Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [16] Suryandari, Nikmah, Netty Dyah Kurniasari, & Rose Dian J. 2019. Makna Simbol Tradisi Jheng Mantoh. *Jurnal Semiotika*, 13(1), 124